

Penjangkauan Remaja *Broken Home*: Pendekatan Teologis, Psikologis dan Digital

Soraya Aldilla

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest

e-mail: soraya@hits.ac.id

ABSTRACT

Fenomena broken home terus meningkat dan memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual remaja. Gereja memiliki peran penting dalam menjangkau dan membimbing remaja yang mengalami ketidakstabilan keluarga melalui pendekatan teologis, psikologis, dan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak broken home terhadap remaja serta mengeksplorasi strategi efektif dalam pelayanan gereja.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif literatur, yang mengkaji berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan laporan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam menjangkau remaja broken home mencakup pendekatan spiritual berbasis Harvest Theology, pemanfaatan media digital sebagai sarana pemuridan, serta penguatan program pendampingan yang berkelanjutan.

Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan pelatihan bagi pendamping rohani, optimalisasi media sosial untuk pelayanan, serta kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah. Dengan strategi ini, gereja diharapkan dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan pendampingan bagi remaja broken home.

Keywords: *Broken home, remaja, teologi pastoral, psikologi remaja, digitalisasi gereja, pemuridan.*

Article submission: 30 Mar 2025

Article revision: 2 April 2025

Article acceptance: 8 April 2025

I. INTRODUCTION

Penjangkauan remaja broken home merupakan bagian dari pelaksanaan Amanat Agung yang menjadi inti dari misi gereja dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Misi ini tidak hanya sekadar panggilan rohani, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijalankan dengan strategi yang tepat guna menjangkau

berbagai kalangan, termasuk remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (broken home).

Statistik (BPS) 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam angka perceraian di Indonesia, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak (BPS, 2024). Remaja dari keluarga broken home lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta gangguan identitas diri akibat lingkungan yang tidak stabil (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Dari sudut pandang teologis, gereja memiliki tanggung jawab dalam menjangkau remaja broken home, sebagaimana diperintahkan dalam Matius 28:19-20. Pendekatan pastoral yang berbasis kasih dan kepedulian dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, pendekatan psikologis yang mencakup konseling dan terapi berbasis spiritual terbukti efektif dalam mendukung pemulihan emosional remaja (Santoso & Huwae, 2023). Dengan perkembangan teknologi, digitalisasi pelayanan gereja juga membuka peluang baru untuk menjangkau remaja secara lebih luas dan efektif (Stevany & Silalahi, 2024).

Penelitian ini diadakan dengan tujuan, yang pertama untuk menganalisis dampak broken home terhadap kehidupan remaja. Kedua, mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam meningkatkan daya tarik misi gereja khususnya bagi generasi yang berkembang dalam era teknologi digital. Lalu manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur dalam studi teologi pastoral dan psikologi remaja, menjadi referensi bagi gereja dan lembaga sosial dalam mendampingi remaja dari keluarga broken home, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan moral, spiritual dan teknologi dalam pemulihan remaja.

II. LITERATURE REVIEW

Definisi Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, yang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial sebagai bagian dari transisi menuju kedewasaan. Sementara itu, penelitian oleh Santrock (2023) menegaskan bahwa masa remaja

ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi kemandirian, serta pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks.

Definisi Broken Home

Menurut Maulidah dan Saleh (2022), istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu "broken" yang berarti kehancuran dan "home" yang berarti rumah, sehingga secara keseluruhan menggambarkan kondisi kehancuran dalam rumah tangga. Sementara itu, Makagingge et al. (2024) menyatakan bahwa "broken home" menggambarkan keluarga yang tidak berfungsi sebagai unit yang harmonis, penuh kasih sayang, dan suportif, akibat permasalahan dan konflik yang menyebabkan perpecahan. Dengan demikian, "broken home" dapat diartikan sebagai situasi di mana keluarga mengalami disfungsi atau perpecahan, sehingga tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal.

Menurut Yusuf dalam Sandra (2024), ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (broken home) meliputi: (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) hubungan yang buruk antara kedua orang tua; (3) hubungan yang buruk antara orang tua dan anak; (4) ketegangan tinggi dan kehangatan rendah dalam rumah tangga; (5) ketiadaan orang tua di rumah karena kesibukan; dan (6) salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan jiwa, (7) perceraian atau perpisahan kedua orang tua

III. METHODS

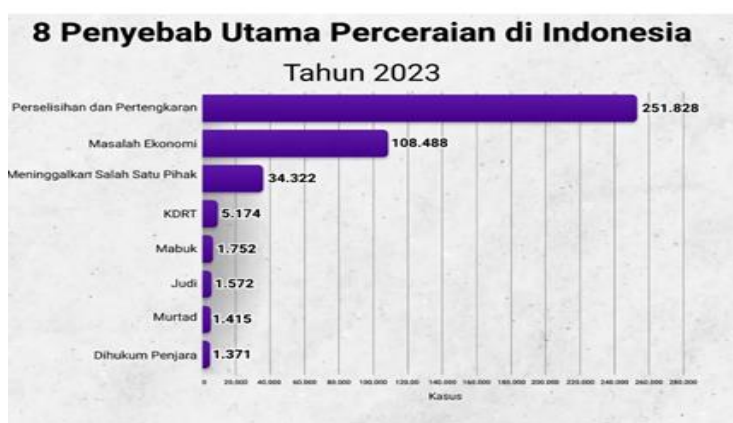
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur, yaitu kajian berbasis analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan laporan institusional (Norheim et al., 2024). Studi ini membandingkan berbagai model intervensi yang telah diterapkan dalam konteks gereja dan komunitas sosial guna merumuskan rekomendasi yang aplikatif dan sistematis.

IV. RESULTS

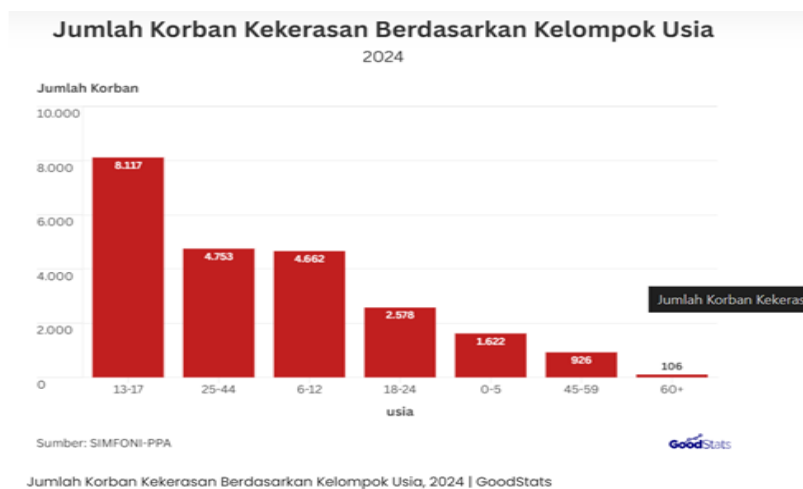
Berikut ini data kasus perceraian di Indonesia



Berikut penyebab perceraian di Indonesia



Kemen PPA melaporkan per Januari 2024, ada 20.968 (dua puluh ribu Sembilan ratus enam puluh delapan) pengaduan, dengan korban mayoritas remaja.



Kekerasan yang diadukan yaitu penelantaran, eksploitasi, perdagangan manusia, kekerasan psikis, fisik dan seksual.

Dampak Broken Home terhadap Remaja

Remaja yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi berbagai dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual mereka.

- Dampak psikologis, secara psikologis, remaja dari keluarga broken home rentan mengalami kecemasan, stres, depresi, dan krisis identitas. Keretakan hubungan orang tua dapat menyebabkan kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, ditandai dengan perasaan marah, takut, tertekan, dan rasa bersalah. Ifdil et al (2020).

Penelitian terbaru oleh Johnson et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home memiliki tingkat kecemasan 35% lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga harmonis. Studi oleh Williams & Roberts (2025) menyoroti bahwa 60% remaja yang mengalami broken home menunjukkan gejala gangguan identitas sosial yang berdampak pada prestasi akademik dan interaksi sosial mereka.

- Dampak sosial, dari segi sosial, remaja yang mengalami broken home sering menghadapi isolasi sosial, terlibat dalam pergaulan bebas, dan bahkan perilaku kriminal. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan remaja mencari pelarian di luar rumah, yang berpotensi membawa mereka ke lingkungan pergaulan yang negatif. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat membuat remaja rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya. <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-broken-home-terhadap-remaja>

- Dampak spiritual, Remaja yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan signifikan dalam perkembangan spiritual mereka. Tekanan psikologis akibat ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan keraguan terhadap keberadaan Tuhan dan menurunnya kualitas spiritualitas. (Attu et al., 2023).

- Kajian literatur menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh memiliki

pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja, ditandai dengan emosi negatif dan rendahnya kesejahteraan psikologis. Ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan keraguan terhadap keberadaan Tuhan dan menurunnya kualitas spiritualitas. Selain itu, remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami perubahan perilaku sosial, seperti isolasi sosial dan keterlibatan dalam perilaku negatif.

Dengan memahami dampak-dampak tersebut, diharapkan adanya intervensi yang tepat untuk mendukung remaja dari keluarga broken home dalam menghadapi tantangan yang mereka alami.

Eksegesis Alkitab dalam Penjangkauan Remaja Broken Home

Pendekatan teologis dalam penjangkauan remaja broken home harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap teks Alkitab. Berikut adalah eksegesis beberapa ayat kunci yang relevan dengan pelayanan gereja bagi remaja dari keluarga broken home:

a. Dasar teologis dari Amanat Agung (Matius 28:19-20).

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menekankan perintah Yesus kepada para murid untuk "menjadikan semua bangsa murid-Ku." Perintah ini mencakup tindakan "pergi," "membaptis," dan "mengajar," yang menunjukkan tanggung jawab gereja dalam menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dalam konteks remaja broken home, gereja memiliki mandat untuk mengintegrasikan mereka ke dalam komunitas iman melalui pembinaan dan pendampingan rohani.

b. Kasih dan perhatian Tuhan bagi mereka yang ditinggalkan (Mazmur 27:7-12).

Mazmur 27:10 menyatakan, "Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku." Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan adalah pelindung dan penolong bagi mereka yang merasa ditinggalkan, termasuk remaja yang mengalami broken home. Pemahaman ini memberikan penghiburan dan harapan bahwa Tuhan selalu hadir dan peduli terhadap penderitaan mereka.

c. Peran orang tua dalam mendidik anak secara rohani (Efesus 6:4).

Efesus 6:4 menginstruksikan para orang tua untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka, tetapi mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dalam situasi broken home, peran ini seringkali terabaikan, sehingga gereja perlu mengambil peran aktif dalam memberikan bimbingan rohani dan moral kepada remaja yang kehilangan figur orang tua sebagai pembimbing spiritual.

d. Kasih Yesus kepada anak-anak dan mereka yang terpinggirkan (Matius 19:14).

Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, janganlah menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Pernyataan ini menunjukkan perhatian khusus Yesus terhadap anak-anak dan mereka yang terpinggirkan. Gereja, sebagai perpanjangan tangan Kristus di dunia, harus meneladani sikap ini dengan memberikan perhatian khusus kepada remaja broken home, memastikan mereka merasa diterima dan dicintai dalam komunitas iman.

Implikasi eksegesis terhadap pelayanan gereja bagi remaja broken home.

Berdasarkan eksegesis ayat-ayat di atas, jelas bahwa gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menjangkau dan mendampingi remaja dari keluarga broken home. Implementasi praktisnya meliputi:

- a. Pembentukan Komunitas yang Inklusif: Menciptakan lingkungan gereja yang menerima dan mendukung remaja broken home, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari keluarga rohani yang peduli.
- b. Program Pembinaan Rohani: Menyediakan program pendidikan dan pembinaan rohani yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan remaja yang mengalami krisis keluarga, membantu mereka menemukan identitas dan tujuan hidup dalam Kristus.
- c. Pendampingan dan Konseling: Memberikan layanan konseling pastoral yang peka terhadap trauma dan pengalaman hidup remaja broken home, membantu mereka mengatasi rasa sakit emosional dan spiritual.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teologis ini, gereja dapat berperan signifikan dalam memulihkan dan membimbing remaja broken home menuju kehidupan yang penuh harapan dan iman.

4. Pendekatan Teologis dalam Penjangkauan Remaja Broken Home

Konsep Harvest Theology dalam pelayanan remaja.

Harvest Theology merupakan pendekatan misi yang menekankan penginjilan kontekstual dengan menyesuaikan strategi pelayanan terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada (Silalahi, 2024). Dalam konteks remaja broken home, pendekatan ini berfokus pada pemberian harapan, pemulihan, dan pembentukan karakter spiritual yang kokoh.

Penelitian oleh Kim (2024) menunjukkan bahwa gereja harus bertindak sebagai agen transformasi yang tidak hanya mengabarkan Injil, tetapi juga membentuk murid yang memiliki ketahanan spiritual dan tanggung jawab sosial. Harvest Theology menekankan pentingnya penginjilan dan pemuridan sebagai inti dari misi gereja.

Dalam konteks pelayanan remaja, pendekatan ini menyoroti peran gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan, strategi pemuridan untuk pembentukan karakter spiritual, dan penginjilan kontekstual bagi remaja dari keluarga broken home.

a. Gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan.

Gereja berfungsi sebagai komunitas yang menyediakan dukungan emosional dan spiritual bagi individu, termasuk remaja yang mengalami broken home. Melalui lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, gereja dapat menjadi tempat pemulihan bagi mereka yang terluka secara emosional. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas gereja dapat membantu remaja mengembangkan karakter yang kuat dan mengatasi tantangan hidup. (Gea et al, 2023).

b. Pemuridan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual

Pemuridan adalah proses pembelajaran dan pendampingan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kedewasaan rohani individu. Dalam konteks remaja, pemuridan membantu mereka memahami ajaran Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif dapat meningkatkan kualitas rohani dan moral remaja,

sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana. (Santoso et al, 2022).

c. Penginjilan kontekstual bagi remaja dari keluarga broken home.

Penginjilan kontekstual melibatkan penyampaian pesan Injil dengan mempertimbangkan latar belakang dan kondisi spesifik audiens. Bagi remaja dari keluarga broken home, pendekatan ini berarti memahami pengalaman dan kebutuhan unik mereka. Dengan demikian, gereja dapat menyampaikan pesan kasih Kristus secara relevan dan efektif, membantu remaja menemukan harapan dan tujuan hidup. Penelitian menekankan bahwa penginjilan yang disesuaikan dengan konteks audiens dapat meningkatkan pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Otta et al., 2024).

Dengan menerapkan konsep Harvest Theology yang menekankan penginjilan dan pemuridan, gereja dapat berperan signifikan dalam mendukung dan membimbing remaja, khususnya mereka yang berasal dari keluarga broken home, menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

5. Pendekatan Psikologis dalam Pemulihan Remaja Broken Home

Pendekatan psikologis dalam pemulihan remaja broken home melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk mendukung kesehatan mental dan spiritual mereka.

a. Peran konseling pastoral dalam mendukung kesehatan mental remaja

konseling pastoral, yang berperan signifikan dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada remaja yang mengalami disfungsi keluarga. Konseling pastoral tidak hanya membantu remaja mengatasi trauma dan stres akibat situasi keluarga yang tidak harmonis, tetapi juga membimbing mereka dalam membangun kembali hubungan yang rusak serta memperkuat konsep diri sesuai dengan ajaran iman. Signifikansi mentorship dan pendampingan rohani. (Andriani, 2022)

b. Signifikansi mentorship dan pendampingan rohani.

Signifikansi mentorship dan pendampingan rohani juga tidak dapat diabaikan dalam proses pemulihan remaja broken home. Pendampingan pastoral yang melibatkan keluarga, komunitas, dan pemimpin rohani secara intensif dapat

membantu remaja membangun citra dan konsep diri yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menerima pendampingan pastoral cenderung mengalami perbaikan dalam citra diri dan mampu mengatasi dampak negatif dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis. (Sitompul, 2021)

Berikut ini beberapa contoh nyata model intervensi gereja untuk mendukung remaja dari keluarga broken home dapat ditemukan dalam berbagai program dan inisiatif yang telah diterapkan di berbagai gereja di dunia:

1. Program “Celebrate Recovery” – Gereja Saddleback, Amerika Serikat

Gereja Saddleback di California mengembangkan program Celebrate Recovery, yang bertujuan membantu individu dengan trauma emosional, termasuk remaja dari keluarga broken home. Program ini menggunakan pendekatan faith-based counseling, di mana para peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan bimbingan spiritual, dan menerima dukungan komunitas yang penuh kasih. <https://welcome.saddleback.com>

2. Youth Mentorship Program – Hillsong Church, Australia.

Hillsong Church memiliki program pendampingan remaja yang menekankan pembentukan karakter spiritual dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Program ini membantu remaja mengembangkan hubungan yang sehat dan terlibat dalam pelayanan gereja dan misi. <https://hillsong.com/youth>

3. Pelatihan Penyusun Program Pembelajaran Remaja Berbasis Teknologi Digital.

Pelatihan ini bertujuan untuk membekali pendamping remaja di gereja dalam menyusun program pembelajaran yang menarik dan kreatif, agar tidak menimbulkan kebosanan. Hal ini penting karena remaja sangat kritis, dinamis, dan memiliki keunikan sendiri. <https://pgi.or.id/weblama/pelatihan-penyusun-program-pembelajaran-remaja-berbasis-teknologi-digital>

6. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Penjangkauan Remaja

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja telah menjadi aspek krusial dalam menjangkau remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home. Media digital menawarkan platform yang luas bagi gereja untuk menyampaikan pesan dan membina hubungan dengan jemaat muda. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pelayanan gereja dapat

meningkatkan komunikasi dan keterlibatan jemaat, menjadikan media digital sebagai alat yang efektif dalam pelayanan masa kini. Ondang & Kalangi, 2023

Platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah menjadi sarana utama bagi remaja untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Gereja dapat memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan konten pemuridan yang relevan dan menarik bagi remaja. Melalui video inspiratif, renungan harian, dan konten interaktif lainnya, gereja dapat menjangkau remaja di ruang digital yang mereka akrabi. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada jenis konten yang mereka <https://www.kompasiana.com/yola1221/6608f07fc57afb0d391dde64/pengaruh-aplikasi-instagram-dan-tiktok-terhadap-perilaku-sosial-remaja>

Digitalisasi pelayanan gereja menawarkan peluang untuk menjangkau remaja broken home yang mungkin merasa terisolasi atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan gereja konvensional. Melalui platform online, gereja dapat menyediakan ruang bagi remaja untuk terlibat dalam komunitas, mendapatkan dukungan rohani, dan mengakses sumber daya yang membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa adaptasi teknologi digital dalam pembinaan gereja bukan hanya respons sementara terhadap pandemi, tetapi juga langkah strategis untuk masa depan. (Hosea et al., 2024)

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja tidak tanpa tantangan. Isu seperti kurangnya literasi digital di kalangan pemimpin gereja, risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, dan potensi kecanduan media sosial di kalangan remaja harus diatasi dengan bijak. Meskipun demikian, peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital dalam menjangkau dan mendukung remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home, sangat signifikan. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan remaja. (Bintang et al., 2023)

7. Kendala dalam Menjangkau Remaja Broken Home

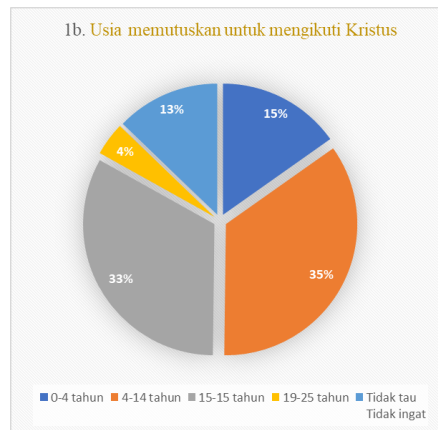
Kendala – kendala dalam menjangkau remaja broken home adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran gereja terhadap urgensi pelayanan ini. Banyak gereja masih lebih berfokus pada pelayanan umum tanpa memberikan perhatian khusus kepada remaja yang mengalami disfungsi keluarga. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home lebih rentan mengalami gangguan emosional dan sosial yang dapat berdampak pada kehidupan spiritual mereka (Santrock, 2020). Jika gereja tidak secara aktif membangun kesadaran akan pentingnya pelayanan ini, maka banyak remaja yang membutuhkan dukungan rohani tidak akan mendapatkan bimbingan yang mereka perlukan (journals.sagepub.com).



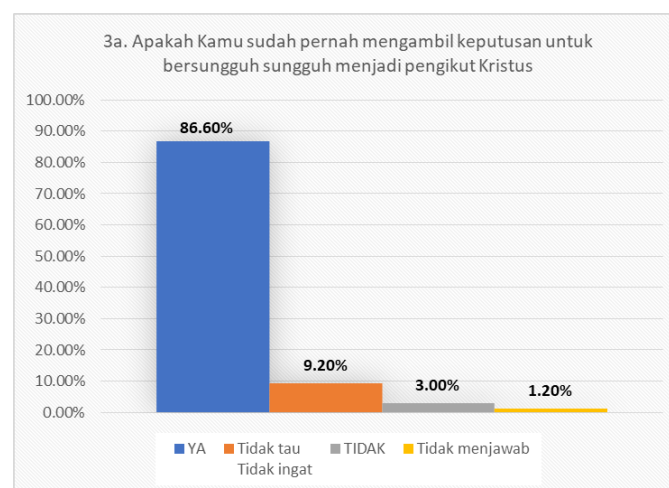
Tabel 1a

No	Keterangan	%
1	YA	86.60%
2	Tidak tau Tidak ingat	9.20%
3	TIDAK	3.00%
4	Tidak menjawab	1.20%
	TOTAL	100.00%



Tabel 1b

No	USIA	%
1	0-4 tahun	15.20%
2	4-14 tahun	35.00%
3	15-18 tahun	32.90%
4	19-25 tahun	4.10%
5	Tidak tau Tidak ingat	12.80%
	TOTAL	100.00%



TABEL 3a

No	Keterangan	%
1	YA	86.60%
2	Tidak tau Tidak ingat	9.20%
3	TIDAK	3.00%

4	Tidak menjawab	1.20%
	TOTAL	100.00%

Sumber: Penelitian BRC: Spiritualitas Generasi Muda (2017)

2. Stigma sosial yang menghambat keterbukaan remaja.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap remaja dari keluarga broken home dapat menyebabkan mereka menarik diri dari komunitas dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat. Misalnya, stigma negatif yang berkembang di masyarakat menganggap remaja broken home sebagai individu nakal dan tidak bisa diatur, yang mengakibatkan mereka kehilangan motivasi dan menarik diri dari kehidupan sosial, sehingga rentan terjerumus dalam pergaulan negatif. (Retnowati et al., 2020)

Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga broken home sering menghadapi masalah emosional dan psikologis yang diperparah oleh pandangan negatif masyarakat, sehingga mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial. (Salsabila & Maika, 2024)

Stigma negatif ini juga dapat membuat remaja membatasi diri dalam pergaulan sosial dan merasa menjadi beban, yang dalam beberapa kasus menyebabkan mereka menjadi lebih tertutup dan rentan mengalami depresi.

<https://amanat.id/broken-home-dan-stigma-negatif-yang-tumbuh>

Dengan demikian, stigma sosial terhadap remaja broken home berkontribusi signifikan terhadap isolasi sosial dan hambatan dalam membangun hubungan yang sehat.

3. Keterbatasan sumber daya gereja dan kurangnya tenaga pendamping.

Keterbatasan sumber daya gereja dan kurangnya tenaga pendamping juga menjadi tantangan dalam pelayanan bagi remaja broken home. Banyak gereja yang tidak memiliki program khusus atau tenaga ahli seperti konselor rohani yang dapat memberikan bimbingan yang tepat bagi remaja dengan latar belakang keluarga yang kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2019), gereja yang memiliki tenaga pendamping yang terlatih dalam konseling pastoral lebih efektif dalam menjangkau remaja yang

mengalami kesulitan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu berinvestasi dalam pelatihan tenaga pendamping untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Belum adanya program berkelanjutan yang sistematis.

Banyak gereja yang hanya mengadakan kegiatan sesekali tanpa strategi jangka panjang yang terstruktur, ini menjadi tantangan serius dalam pelayanan gereja bagi remaja broken home. Penelitian menunjukkan bahwa program pelayanan gereja yang sistematis dan berkelanjutan memiliki dampak signifikan dalam membantu remaja membangun kestabilan emosional dan spiritual. Misalnya, pelayanan penyembuhan batin (inner healing) di sekolah misi berperan penting dalam membentuk karakter Kristus pada siswa, yang berdampak positif pada perkembangan spiritual dan karakter mereka (Pantow, 2025).

Selain itu, pendidikan agama Kristen dan dukungan gereja melalui pelayanan pastoral dan komunitas yang mendukung berperan penting dalam membentuk kesehatan mental positif remaja dengan menanamkan nilai-nilai iman dan memberikan dukungan spiritual (Kasingku & Woi, 2024)

Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan program pelayanan yang berkesinambungan, melibatkan komunitas, dan menyediakan ruang bagi remaja untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pelayanan gereja terhadap remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home, diperlukan strategi yang komprehensif dan adaptif. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang didukung oleh literatur ilmiah terbaru:

1. Penguatan program pendampingan berbasis gereja dan komunitas

Pendekatan berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan rohani jemaat. Melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemimpin gereja, program pembinaan dapat dirancang untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh jemaat. Misalnya, di Desa Lili, penerapan strategi pembinaan berbasis komunitas disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan

karakteristik masyarakat setempat. Keterlibatan jemaat dalam proyek sosial, seperti bantuan bencana dan program pendidikan untuk anak-anak kurang mampu, tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat tetapi juga membantu jemaat memahami nilai-nilai kekristenan dalam tindakan nyata, sehingga memperdalam iman mereka. Pelatihan bagi pemimpin gereja dan mentor rohani. (Satya, 2025)

2. Pelatihan bagi Pemimpin Gereja dan Mentor Rohani.

Pelatihan bagi pemimpin gereja dan mentor rohani merupakan elemen krusial dalam meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral, terutama dalam mendampingi remaja yang mengalami broken home. Pemimpin rohani perlu memiliki pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam mendidik dan membimbing remaja, khususnya yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Penelitian menunjukkan bahwa peran aktif gereja dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional dapat membantu remaja mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga yang bermasalah (Humaniora, 2024).

Selain itu, program pelatihan kepemimpinan remaja yang terstruktur dapat membekali pemimpin gereja dengan keterampilan yang diperlukan untuk membina hubungan mentoring yang positif. Misalnya, pelatihan sertifikat mentoring remaja dan pemuda yang berbasis pada prinsip Alkitab memberikan keterampilan praktis dalam membangun hubungan mentoring yang positif serta membekali mentor untuk mengenali potensi dan tujuan hidup para remaja yang mereka bimbing. <https://www.mpk-indonesia.org/pelatihan-mmi-youth-mentoring-certificate-menjadi-mentor-yang-berdampak-bagi-remaja-dan-pemuda>.

Dengan demikian, investasi dalam pelatihan bagi pemimpin gereja dan mentor rohani tidak hanya memperkuat kapasitas mereka dalam mendampingi remaja broken home, tetapi juga memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan kebutuhan spesifik remaja dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

3. Pemanfaatan teknologi digital sebagai alat utama pemuridan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pemuridan telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam literatur ilmiah. Kolaborasi dengan lembaga sosial dan

pemerintah untuk mendukung program ini. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media digital menjadi cara efektif untuk menjangkau generasi muda Kristen agar terlibat dalam praktik pemuridan. Digitalisasi pemuridan dianggap sebagai pendekatan yang relevan bagi generasi muda Kristen masa kini, dan pemanfaatan yang tepat dapat menjadi langkah awal keberhasilan pemuridan di era ini. (Katarso, 2022)

4. Kolaborasi dengan Lembaga Sosial dan Pemerintah

Kolaborasi antara gereja, lembaga sosial, dan pemerintah memegang peranan penting dalam mendukung program penjangkauan remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penyediaan layanan yang lebih komprehensif dan efektif bagi remaja yang membutuhkan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter iman remaja harus dilakukan secara holistik, melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti pengaruh negatif teknologi dan krisis identitas, menuntut gereja untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pembinaan. (Napitupulu, 2024).

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelayanan gereja yang adaptif dalam menjangkau remaja dari keluarga *broken home*, dengan mempertimbangkan aspek teologis, psikologis, dan digital.

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan konsep diri dan rentan terhadap perilaku negatif. Pelayanan pastoral yang melibatkan keluarga, komunitas, dan pemimpin rohani secara intensif dapat membantu mengarahkan mereka ke arah yang lebih positif. Secara teologis, gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan pastoral yang efektif kepada remaja korban *broken home*, sesuai dengan ajaran kasih dalam Efesus 5:2-3. Dari sisi psikologis, pendekatan '*befriending*' yang berlandaskan kasih dan kepedulian Kristen dapat mendukung pertumbuhan rohani dan emosional remaja di era digital. Selain itu, digitalisasi pelayanan gereja dapat memperkuat misi dan pelayanannya di dunia virtual.

Harapan terhadap gereja dan komunitas iman untuk lebih proaktif dalam pelayanan ini. Diharapkan gereja dan komunitas iman dapat lebih proaktif dalam mengembangkan program pelayanan yang berkelanjutan, melibatkan komunitas, dan memberikan ruang bagi remaja untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Kolaborasi antara gereja, lembaga sosial, dan pemerintah juga penting untuk menciptakan program yang komprehensif dan berkelanjutan bagi remaja *broken home*.

VI. BIBLIOGRAPHY

American Psychological Association (APA). (2023). *The Effects of Divorce on Adolescents: A Psychological Perspective*. Washington, DC: APA Publishing.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Laporan Statistik Perceraian di Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.

Hafiza, R., & Mawarpury, M. (2018). Dampak Psikologis Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 45-58.

Kim, K. (2024). Pastoral Care for Broken Home Youth in Digital Era. *Theological Journal of Youth Ministry*, 11(1), 55-78.

Norheim, J., Petersen, L., & Olsen, B. (2024). Community-Based Support for Youth from Broken Homes: A Literature Review. *International Journal of Youth Studies*, 18(4), 200-225.

Santoso, F., & Huwae, M. (2023). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Konflik Keluarga. *Indonesian Journal of Family Studies*, 12(3), 78-95.

Stevany, R., & Silalahi, D. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja untuk Remaja. *Jurnal Teologi dan Teknologi*, 8(1), 33-50.